

## Model Pendidikan dalam Tasawuf

**Yusno Abdullah Otta**

*Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara*  
Email: [yusno.otta@iain-manado.ac.id](mailto:yusno.otta@iain-manado.ac.id)

**ABSTRACT** *This study shows that education in Sufism has its own uniqueness compared to the model of education in general. The uniqueness is evident from their educational designs and models that apply distinctive patterns and stages, known as soul cleansing. The process pursued in Sufism education model is necessary, given that the material and practise that are lived and practiced are not always concrete and physical. The majority of the material is metaphysical, so that a special educational media is required. For the Sufis, education is not only the media to gain 'learned knowledge', that is hushuli, but also the presented knowledge, that is hudhuri. The latter type of knowledge is difficult for a man to gain if he or she relies only on the power of reason and senses. There is no suitable medium for acquiring this type of knowledge except the purification of the soul and heart through the consistency in guarding of its fitrah consciousness. The form of awareness of nature that opens the opportunity to open the veil/curtain of separation between the self with the object and reality. To be able to maintain the state of awareness of nature in perfect state there is no other way except with the purification of the soul through soul management that is not easy.*

**Keywords:** Education, radikalisme, tasawuf

**ABSTRAK** *Penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan dalam tasawuf memiliki keunikan tersendiri dibandingkan model pendidikan pada umumnya. Keunikan tersebut terlihat dari rancangan dan model pendidikan mereka yang menerapkan pola dan tahapan yang khas, yang dikenal dengan pembersihan jiwa. Proses yang ditempuh dalam pendidikan model tasawuf diperlukan, mengingat bahwa materi dan praktik yang dijalani serta dipraktikkan tidak selamanya bersifat konkret dan fisik. Mayoritas materi tersebut bersifat metafisik, sehingga diperlukan suatu media pendidikan khusus yang sesuai. Bagi para sufi, pendidikan tidak hanya media untuk memperoleh ilmu bersifat hushuli, melainkan juga ilmu yang menghadirkan, hudhuri. Jenis ilmu yang terakhir sulit diperoleh seseorang bila hanya mengandalkan kekuatan akal dan indra in toto. Tidak ada media cocok untuk memperoleh jenis ilmu ini kecuali pembersihan jiwa dan penyucian hati lewat penjagaan yang konsisten atas kesadaran fitrahnya. Bentuk kesadaran fitrah yang membuka peluang terbukanya hijab/tirai pemisah antara diri dengan obyek dan realitas. Untuk bisa menjaga kondisi kesadaran fitrah dalam keadaan sempurna tidak ada jalan lain kecuali dengan pembersihan jiwa yang ditempuh melalui olah jiwa yang tidak mudah.*

**Kata Kunci:** Pendidikan, radikalisme, tasawuf

## 1. Pendahuluan

Tasawuf dan pendidikan adalah dua komponen yang berjalan secara sinergis; yang satu tidak bisa meninggalkan yang lainnya. Karena itu, memposisikan keduanya secara terpisah dan tidak memiliki hubungan adalah suatu kekeliruan. Tasawuf adalah instrumen dan media yang di-*design* oleh para ulama sufi terdahulu—dengan ber-sumber dari Alquran dan Sunnah serta pengalaman spiritual mereka selama bertahun-tahun—yang menjadi tempat ideal untuk mendidik seseorang bukan hanya memiliki kemampuan kognitif *in toto*, melainkan juga, secara bersamaan, memiliki kemampuan afektif dan psikomotorik. Karena itu, tidak terlalu sulit untuk mencari relevansi antara pendidikan dan tasawuf, karena inti dan prinsip dari ajaran tasawuf sejak awal perjalanan spiritualnya merupakan pendidikan.

Pendidikan adalah usaha dan upaya yang dilakukan secara sadar dan sistematis serta terstruktur dengan tujuan untuk membentuk kepribadian atau karakter seseorang (Arif, 2008; Levering, 2012; Mahmud, 2000) melalui penerapan kurikulum yang diajarkan oleh seorang pendidik dengan kualifikasi keahlian tertentu dan terukur. Secara tegas Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan sejatinya merupakan sebuah usaha sadar dan terencana demi mewujudkan proses dan suasana belajar dan pembelajaran yang kondusif agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan pengetahuan, spiritual (akhlak mulia), serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, dan ikut memengaruhi lingkungannya. Pendidikan, sejatinya, bersifat integratif dan komprehensif yang ditandai dengan begitu beragamnya materi dan dimensi yang terkandung di dalamnya serta bekerja secara sinergis (Muchith, 2016).

Tujuan pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik untuk memiliki tiga kapasitas kemampuan secara bersamaan dengan tingkat kemampuan yang sama, yakni kemampuan kognitif, kemampuan afektif, dan kemampuan psikomotorik melewati tahapan dan proses pada masa tertentu. Akan tetapi, ketiga kemampuan tersebut, tampaknya, sulit untuk dikuasai oleh seorang peserta didik dengan mempergunakan metode pendidikan yang dilakukan secara konvensional. Karena, pada kenyataannya, kemampuan kognitif seorang peserta didik, secara mayoritas, lebih unggul jika dibandingkan dengan kemampuan kompetensi lainnya yang diharapkan dimilikinya. Selain itu, berbagai materi yang diajarkan dalam suatu proses pendidikannya, para peserta didik hanya sedikit menerima materi-materi yang berpotensi membentuk mereka memiliki kompetensi afektif dan psikomotorik. Karenanya, kedua kemampuan tersebut, lebih banyak, dibebankan kepada kompetensi kognitif.

Pada awal perjalanan panjang spiritualnya, seorang sufi telah menyadari secara mendalam bahwa dunia ini (baca: tasawuf) tidak memiliki tujuan lain terkecuali pembentukan kepribadian atau karakter dirinya. Kesadaran tersebut senantiasa tetap terjaga dengan baik selama perjalanan hingga akhir tujuan perjalanannya. Konsistensi atas kesadaran seperti demikian diperlukan bagi seorang sufi agar dia tidak sampai melupakan prinsip serta tujuan utamanya. Dalam kondisi seperti demikian, maka dapat dipastikan bahwa pada akhir perjalanan spiritualnya seorang sufi akan sampai pada pembentukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (karakter dan kepribadian diri) melalui model dan metode pendidikan yang dikembangkan dalam tasawuf. Bagi para Sufi, ilmu dan pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pemberdayaan kemampuan akal semata; yang dikenal dengan istilah ilmu *hushuli* (Yazdi, 1994; Nasr, 1991; Chittick, 1989). Tetapi, ilmu dan pengetahuan bisa juga diperoleh secara *hudhuri* yakni lewat tersingkapnya suatu objek atau realitas sebagai hasil dari kejernihan dan kesucian jiwa dan hati seseorang. Pergulatan kaum sufi dalam perjalanan spiritual mereka tidak lain merupakan upaya, dan usaha untuk mempraktikkan doktrin

dan ajaran tasawuf yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan.

Proses pembentukan jiwa dan hati yang senantiasa berada dalam kondisi jernih dan suci dilakukan lewat serangkaian latihan yang ketat dengan cara menjauhkan diri dari berbagai pengaruh negatif yang mamalingkan perhatian mereka bergeser dari Allah Swt. Pendidikan tasawuf juga menghasilkan suatu bentuk kesadaran tentang eksistensi dirinya bukan saja di hadapan manusia lain, alam semesta, bahkan di hadapan Allah, penciptanya. Lebih dari itu, melalui pendidikan radikal para sufi menjaga kondisi kesadaran mereka bahwa tujuan akhir kehidupan dunia ini adalah bertemu dengan Allah yang wajib selalu dipersiapkan secara sempurna, yang dikenal dengan istilah *al-fithrah*.

Tasawuf, secara substantif, merupakan bagian sistemik dalam Islam yang telah mengalami berbagai ujian dan tantangan yang dipraktikkan selama berabad-abad. . Tasawuf tidak kering dengan bermacam kandungan pemahaman yang disampaikan oleh para pelakunya sesuai dengan pengalamannya secara individual. Meskipun pada awalnya, tasawuf hanya merupakan ekspresi model implementasi dari ajaran syari'ah yang dilakukan secara komprehensif dan sungguh-sungguh, yang dipraktikkan oleh sekelompok orang yang tinggal di "emperan" mesjid Nabawi (al-Kalabadzi, 1969) setelah Nabi Muhammad Saw., hijrah dari Mekkah ke Madinah.

Tasawuf adalah moralitas berdasarkan Islam, karenanya model dan metode pendidikan yang diusungnya adalah bentuk pendidikan yang dalam prosesnya membentuk peserta didik memiliki moral yang baik dan menjadi dasar dari karakternya, sebagaimana yang diungkap oleh Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan al-Kattani bahwa ketinggian moral seseorang menentukan kualitas dari kejernihan jiwa dan kesucian hatinya (Al-Taftazani, n.d). Proses pembentukan ketinggian moral tersebut memerlukan waktu yang lama serta modal yang tidak sedikit serta energi ekstra dibanding proses pembentukan kemampuan kognitif. Usaha dan upaya tersebut tidak hanya berhubungan dengan aspek konkret (fisik) dalam diri seseorang, melainkan juga lebih banyak bersentuhan langsung dengan dimensi abstrak (metafisik), yakni hati dan jiwa; wilayah yang sulit ditembus bila hanya mengandalkan fakultas kognisi semata.

Para sufi merupakan sekelompok orang yang mempraktikkan bentuk pendidikan dengan mengikuti pola radikalisme; suatu model pendidikan yang melibatkan semua dimensi, yakni dimensi kognisi, efektif, dan psikomotorik. Radikalisme pendidikan tasawuf begitu signifikan posisinya karena varian materi di dalamnya tidak akan mendapatkan hasil maksimal dan terbaik bila tidak diimplementasikan secara radikal. Polarisasi radikalisme pendidikan dalam tasawuf inilah yang menjadi kajian pada tulisan ini.

## 2. Makna dan Ruang Lingkup Tasawuf

Hakikat tasawuf merupakan dimensi esensial (esoterik) dalam Islam yang bersumber dari Alqurān dan Hadits serta perilaku Nabi Muhammad Saw., dan para sahabat awal, yang sulit dipahami bila hanya mengandalkan dimensi esoterik dalam Islam yakni syariah atau aspek eksoteris (Basyiuni, 1979; Nasr, 1969). Bila yang kedua adalah bentuk ekspresi dari implementasi keislaman seorang hamba yang teraktualisasi secara nyata (eksoteris) dalam bentuk kewajiban—perintah dan larangan—maka yang pertama merupakan ekspresi tertinggi dari bentuk Ihsan dari seluruh struktur bangunan ajaran dan doktrin Islam (Ibn Taimiyah, n.d; Arberry, 1979). Menurut para sufi, kualitas ibadah seseorang sangat bergantung pada paripurnanya artikulasi Ihsan yang dilakukannya.

Sejarahwan muslim, Ibn Khaldun, menegaskan bahwa istilah tasawuf tidak ditemukan pada masa Rasulullah Saw. —namun praktiknya, sebenarnya, sudah ada sejak masa Rasulullah Saw. dan para sahabat awal yang berhijrah bersama Nabi SAW ke Madinah. Namun, istilah ini baru muncul ratusan tahun setelah wafatnya Rasulullah SAW. Ibn Khaldun mendeskripsikan tasawuf sebagai suatu ilmu yang mengajarkan para pelakunya agar tidak terpengaruh dengan kehidupan dan kemewahan dunia (Ibn Khaldun, n.d), yang terkenal di kalangan para sufi dengan istilah zuhud (Syukur, 1997). Tasawuf dapat dipraktikkan di mana saja; tanpa mengenal ruang dan waktu serta tempat. Tasawuf tidak didasarkan pada penarikan diri secara lahiriah dari kehidupan dunia, tetapi bagaimana aspek teologi mendapatkan ruang yang lebih bebas (Engineer, 1997), sebagaimana pandangan seorang sufi, “Adalah bukan aku yang meninggalkan dunia, melainkan dunialah yang meninggalkan aku”. Lebih dari itu, elastisitas ajaran dan doktrin tasawuf menjadikannya dapat dipraktikkan tidak terbatas ruang dan waktu sehingga ia bersifat kultural (Huda, 2008).

Tidak terlalu sulit untuk menelusuri pengertian tasawuf secara bahasa sebab akar kata dari istilah ini masih mudah untuk ditemukan meskipun bersumber dari beberapa kata. Akan tetapi, para peneliti menghadapi kesulitan untuk mencoba memahami pengertian tasawuf secara istilah. Beberapa definisi tasawuf yang tersebut di berbagai buku, hampir semuanya, merupakan ekspresi pelaku tasawuf yang sifatnya individual dan subyektif (Asmaran, 1994; 51—53). Pengertian yang bersifat subyektif ini menyisakan ruang kesulitan tersendiri bagi mereka yang mencoba memahaminya; terlebih mendalaminya. Lebih dari itu, para sufi tidak memberikan definisi mereka tentang tasawuf sebagaimana para filosof menyampaikan pengertian mereka tentang filsafat (Al-Basyiuni, 1969).

Dalam beberapa pengertian tasawuf secara bahasa ditemukan bahwa terma ini terambil dari kata “Shuf” yang dikenal secara umum sebagai kain wol; suatu bentuk kain kasar yang digunakan seorang sufi sebagai bentuk cerminan hidup sederhana. Kata tasawuf juga terujuk kepada kata “Shuffah” atau “emperan” -yang dimaksud adalah emperan masjid Nabawi di Madinah. Penisbahan kata tasawuf tersebut ada juga yang ditujukan kepada “Shafa” (suci dan bersih), sebagai bentuk ekspresi dari sekelompok orang yang senantiasa menjaga kesucian dan kebersihan hati dan jiwa mereka. Peneliti asing menyebut tasawuf dengan “mystic” atau “sufism” dan selalu diikuti dengan kata “Islamic” (*Islamic Mysticism*) untuk membedakannya dengan bentuk mistik di luar Islam (Arberry, 1979; Nicholson, 1975). Peneliti asing juga berpendapat bahwa tasawuf terambil dari kata ‘Sophos’.

Para sufi sejak lama berbeda pandangan dan pendapat tentang definisi tasawuf secara istilah (Al-Qusyairi, n.d; al-Makky, 1969; al-Taftazani, 1985; Kalabadzi, 1969). Ibn Taimiyah berpendapat bahwa perbedaan pemahaman terjadi karena kata tasawuf tidak berdiri secara independen melainkan selalu ternisbahkan kepada sesuatu

yang lain (Ahmad, 2005). Ekspresi individual para sufi tentang pengertian tasawuf tersebut di antaranya disampaikan oleh Ma'ruf al-Kharki, Abu Turab al-Nakhsabi, Dzunun al-Mishriy. Menurut Ma'ruf al-Kharki (200 H) mengambil hakekat dan tidak putus asa terhadap apa yang ada di tengah makhluk. Sementara al-Nakhsabi (245 H), berpendapat bahwa tidak sesuatu pun yang dapat mengotori diri dan hati seorang sufi sehingga dia senantiasa dalam keadaan bersih dan suci dari segala sesuatu. Senada dengan itu, Bisry Bin Haris al-Hafi (W. 227 H/841 M) menegaskan bahwa tasawuf adalah membentuk seorang sufi yang bersih hatinya hanya karena Allah Swt.,. Demikian pula dengan Abu Husain al-Nuri yang menegaskan bahwa tasawuf adalah media yang menyiapkan para pelakunya untuk memiliki hati yang suci dari hawa nafsu dan syahwat dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Penciptanya. Sementara bagi Dzunun al-Mishriy (254 H) seorang sufi adalah tidak suka meminta namun tidak merasa susah dengan ketiadaan. Adapun al-Baghdadi (297 H), berkata bahwa bertasawuf adalah metode untuk hidup bersama Allah tanpa ada penghubung, karena itu tasawuf ialah membiarkan diri hidup bersama Allah menurut kehendak-Nya. Sementara al-Qashari (W. 456H/1072M) menyampaikan pandangannya bahwa tasawuf merupakan ajaran yang mengamalkan kandungan Alqur'an dan Hadits (Sunnah) secara paripurna serta mengendalikan hawa nafsu.

Dengan merujuk beberapa definisi tasawuf di atas, tergambar bahwa objek utama tasawuf adalah membebaskan aspek batin dari semua kenyataan yang dapat mengganggu aktivitas lahiriah yang dimanifestasikan secara intens (Nasr, 1991). Kesucian dan kebersihan hati jiwa merupakan syarat mutlak bagi seseorang jika ingin mendekatkan diri kepada Allah yang Maha Suci; karenanya tidak bisa didekati terkecuali oleh mereka yang sudah suci dan bersih hati dan jiwa mereka. Model kebebasan spiritual demikian yang menghasilkan bentuk kemerdekaan hakiki bagi pemilikinya. Bentuk kebebasan yang mengajarkan bahwa sejatinya seseorang tidak dimiliki oleh sesuatu atau memiliki sesuatu (Ahmad, 2005; Syukur, 1997); semua hanyalah pinzaman dan akan dimintakan pertanggungjawaban kelak nanti. Pada kondisi seperti demikian akan melahirkan suatu bentuk kesadaran dalam hati untuk tidak lagi merasa tergantung dan terperdaya oleh kehidupan dunia dan kemewahannya (Basyiuni, 1994).

Sebagai agama fitrah, Islam memposisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki bentuk kesadaran yang dibawanya sejak dilahirkan. Akan tetapi, bentuk dan tingkat kesadaran seseorang sering mengalami fluktuasi disebabkan oleh berbagai pengaruh eksternal dan bila dibiarkan terlalu lama maka berdampak pada tidak berfungsinya lagi kesadarannya secara maksimal. Akibatnya, dia tidak lagi mampu mengenali jati dirinya sendiri. Sosok manusia yang seperti demikian, hampir dipastikan, sulit berinteraksi dan berkomunikasi dengan alam sekitarnya secara natural, terlebih dengan Penciptanya (Nasr, 1968). Konsistensinya dalam menjaga kondisi seperti demikian sebagai jaminan akan kejernihan jiwa dan kesucian hatinya yang menjadi media dan instrumen terbaik dalam memperoleh ilmu secara *hudhuri* dengan tidak lagi mengandalkan kemampuan fakultas akal dan logika yang sifatnya terbatas (Nasr, 1981; Yazdi, 1994). Karena itu, tasawuf mengajarkan para pelakunya agar tetap mampu mempertahankan setiap bentuk dan tingkat 'kesadaran' spiritual (baca: iman) melalui pendekatan kepada Pencipta yang diperolehnya lewat pendidikan spiritual dan akhlak, bagaimanapun kondisi lingkungannya terlebih di dunia modern seperti sekarang ini.

Dunia modern begitu menekankan kehidupan sekuler yang menghasilkan krisis tersendiri bagi masyarakatnya (Nasr, 1976; Otta, 2011). Di hampir setiap aspek kehidupannya manusia modern memisahkan diri dari yang suci dan senantiasa

mengikuti *mind set* sekuler-modernisme. Masyarakat modern tidak memiliki pilihan alternatif terkecuali harus mengikuti pola dan model kehidupan yang dibentuk oleh modern-sekuler yang begitu kuat berpegang pada materialistik, akibatnya mereka mengambil pola dan bentuk kehidupan yang hedonistik dan materialistik (Nasr, 1981). Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan di dunia modern yang terjadi di setiap lini kehidupan juga merupakan hasil dari proses sekuler-modernisme yang secara konsisten dan berkesinambungan diimplementasikan bukan saja dalam bidang politik, tetapi telah merasuki bidang ekonomi, budaya dan sosial (Nasr, 1968). Manusia modern mendahulukan untuk mencari bentuk pendidikan yang mempersiapkan peserta didiknya memiliki kemampuan kognitif semata, namun mengabaikan aspek moral-spiritual. Karena itu, masyarakat modern yang lebih merasa pusing dengan kehilangan bendamaterial, namun tidak akan pernah merasa kekurangan jika terjadi perubahan dalam aspek spiritual dan moralitas (Thabāthabā'i, 1991; Otta, 2012). Tasawuf menawarkan kepada masyarakat modern-sekuler suatu model pendidikan radikal yang telah dipraktikkan oleh para sufi sejak lama. Kegersangan spiritual dan dekadensi moral yang dialami masyarakat modern terjadi karena pengabaian mereka terhadap berbagai instrumen dan media yang terdapat dalam agama yang bersifat sakral (suci) (Piliang, 2000). Doktrin dan prinsip sekularisme dan modernisme menekankan bahwa kehidupan modern harus bercerai dengan bermacam nuansa yang memiliki keterkaitan, baik langsung maupun tidak, dengan yang suci (baca: agama). Pengabaian ini memaksa manusia modern mencari alternatif lain yang dipandang mampu menggantikan posisi agama. Akibatnya, masyarakat modern tidak saja mengalami dekadensi moral, melainkan juga menghadapi berbagai krisis yang terjadi hampir di setiap aspek kehidupan mereka (Otta, 2011). Hal ini mendorong masyarakat modern untuk mencari formula pendidikan yang dapat mengisi kekosongan dimensi moral-spiritual yang terkandung dalam agama (baca: tasawuf).

Kedekatan hubungan manusia dengan Penciptanya, dalam perspektif agama, akan memunculkan secara pasti perasaan yang tenang dan damai, karenanya sulit untuk merasa resah dan gelisah. Keresahan dan kegelisahan yang muncul dalam diri seseorang lebih banyak disebabkan oleh adanya penimbunan berbagai problem yang kronis; terutama problem yang bersifat psikis. Sementara, ruang yang diperlukan untuk mengobati penyakit seperti demikian, di sisi lain, tidak tersedia secara memadai, untuk tidak mengatakan tidak ada. Karena, tipologi problem dan penyakit yang bersifat psikis hanya bisa tertangani secara baik dengan menggunakan metode psikis; melalui jalur pendidikan spiritual dan akhlak seperti yang dipraktikkan secara radikal oleh para sufi dalam tasawuf. Kehadiran tasawuf di tengah masyarakat modern dapat dijadikan sebagai media *problem solver* yang berusaha mengisi tempat kosong dalam ruangan besar masyarakat modern yang berpegang secara kuat pada aliran modern-sekuler.

### 3. Tujuan dan Objek Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses yang tidak dapat berjalan tanpa kehadiran manusia, sebab itu, antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Dalam ungkapan lain, objek pendidikan adalah manusia, dan manusia adalah pelaku pendidikan. Istilah pendidikan dalam Islam disebut *tarbiyah*. Istilah pendidikan dalam bahasa Arab adalah 'tarbiyah'. Kata *tarbiyah* terambil dari kata "*rabba-yurabbi-tarbiyah*" yang berarti 'memperbaiki sesuatu atau meluruskannya' (Al-'Amir, 1990: 21—22). Makna *tarbiyah* dapat dipahami juga sebagai sebuah proses untuk mempersiapkan individu memiliki kehidupan yang lebih baik—psikis maupun fisik—, kecerdasan akal, kejernihan in-

tuisi, kreativitas tinggi, kekuatan toleransi, kompetensi secara teoretis dan praksis, serta berketerampilan yang teruji (Al-Abrasyi, n.d). Pendidikan merupakan proses yang dilaksanakan secara konsisten dengan terus berupaya menyesuaikan dengan perkembangan zaman agar senantiasa sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan fisik dan mental. Selain itu, berdasarkan pada kemampuan intelektual dan emosional yang diperolehnya dapat mengantarkan peserta didik pada bentuk kesadaran akan Tuhan yang menghasilkan sosok dengan tingkah laku terbaik sebagai manifestasi “khalifah” (wakil) Allah di bumi.

Pendidikan Islam berorientasi pada pengenalan akan Pencipta berdasarkan pada ilmu yang diperolehnya. Karenanya, ilmu dan pengetahuan tersebut tidak hanya bersifat *das sollen* (teoretis) serta meninggalkan bentuk ilmu yang bersifat *das sein* (praksis), namun keduanya harus sinergis. Lebih dari itu, pendidikan Islam bukan sekadar interaksi antara guru-murid secara formal-konvensional semata, melainkan juga merupakan model yang dibentuk dan disepakati bersama dalam mentransformasikan suatu informasi atau pengetahuan sebagai modal terbaik bagi peserta didik agar tetap mengenal Allah (Uhibiyati, 1998). Bentuk interaksi tersebut, sejatinya, memiliki muatan emosional yang intens antara keduanya; para pengajar tidak sekadar mentransformasikan pengetahuan kognitif *in toto*, melainkan juga menjadi sosok yang ditiru oleh para peserta didik serta berperan sentral dalam membentuk karakter mereka. Karena itu, pendidikan dalam Islam adalah membentuk karakter manusia yang sejalan dengan fitrah manusia itu sendiri dan terbebas dari segala bentuk pengaruh negatif dan merusak.

Manusia adalah ciptaan Allah yang lahir membawa fitrah (kesucian) jati dirinya, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah Saw., “*Setiap anak Adam terlahir dalam keadaan suci (Fitrah), maka kedua orang tuanya (lingkungan) yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi*” (HR. Bukhari Muslim). Pendidikan merupakan media terbaik untuk menjaga eksistensi fitrah tersebut yang didukung dengan berbagai materi dan perangkatnya yang menjaga keseimbangan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (al-‘Ulyan, n.d: 24). Obyek utama pendidikan Islam adalah individual, keluarga, dan masyarakat yang dideskripsikan oleh Alquran dengan, “*Jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka*” (Q.S. al-Tahrim [66]: 6). Allah telah memberikan manusia berbagai nikmat dan kebaikan untuk itu Allah perintahkan, dalam ayat ini, agar kaum mukminin dapat menjaga diri mereka sendiri (dan keluarga) dari api neraka. Melalui ayat ini, Allah Swt., menyeru kaum mukmin untuk menjaga diri mereka dari berbagai perkara yang dapat mencelakai atau memberikan mereka kerusakan (Thabāthabā’i, jilid 19, 1999: 349). Setiap diri wajib mencari cara untuk tidak melakukan semua perbuatan yang berakibat pada akibat negatif bagi mereka (Al-Thabari, 2001: 491).

Objek pendidikan Islam yang kedua adalah keluarga dan orang yang berada di lingkungan kita. Surah *al-Tahrim* ayat 6 di atas menjelaskan bahwa setelah perintah untuk menjaga diri—dengan cara belajar—diikuti juga dengan perintah menjaga keluarga dan orang-orang terdekatnya. Hal ini memperlihatkan bahwa kewajiban belajar—pendidikan—tidak hanya berlaku bagi diri sendiri secara personal, melainkan juga diwajibkan kepada keluarga. Ibnu Katsir menegaskan bahwa ayat ini mengandung perintah yang tidak ada halangan bagi setiap mukmin untuk tidak mentaatinya (Ibnu Katsir, 1999: 80). Dalam salah satu riwayat diceritakan bahwa Umar bin al-Khattab pernah menanyakan tentang kandungan perintah dalam ayat di atas, terutama yang berkaitan dengan menjaga keluarga dari siksa api neraka kepada Rasulullah Saw. Dan, Rasulullah Saw. menjawab, “*Laranglah mereka dari semua perbuatan yang dilarang Allah dan perintahkanlah mereka mengerjakan apa yang diperintahkan*

Allah” (H.R. Al-Qusyairi, dalam tafsir Al-Qurthubi).

Perintah untuk menjaga keluarga dan kerabat terdekat juga disampaikan Allah Swt., dalam Surah al-Syu'ara [26]: 214, “*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang dekat*”. Sayyid Quthub menegaskan bahwa hendaknya dari setiap Mukmin agar menghindarkan dirinya, serta kaum kerabat terdekatnya, dari segala hal yang dapat mengundang murka Allah dan berilah mereka peringatan tanpa pilih kasih. Setelah Rasulullah Saw., memperingatkan diri sendiri, lanjut Quthub, beliau juga diperintahkan untuk mengingatkan keluarganya, agar mereka mendapat pelajaran dan mengetahui bahwa sesungguhnya mereka terancam dengan azab apabila tidak mau beriman (Quthub, 2008: 371).

Obyek terakhir dari Pendidikan Islam adalah masyarakat umum, sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. al-Anfal [8]: 25 yang berbunyi, “*Dan takutlah kalian terhadap fitnah (musibah) yang tidak hanya ditimpakan untuk orang-orang yang berbuat zalim saja dan ketahuilah bahwasanya azab Allah amat keras*” (Q.S. al-Anfal [8]: 25). Ayat ini mendeskripsikan sosok manusia egois yang tidak mempedulikan kondisi masyarakat di lingkungannya. Ibn Katsir (w. 774 H) menegaskan, Allah Swt., mengingatkan orang beriman tentang fitnah yang terdiri dari bencana dan ujian yang dirasakan bukan hanya orang berbuat dosa dan maksiat semata, melainkan juga ikut dirasakan oleh mereka yang tidak melakukan maksiat dan dosa, karena orang-orang baik yang mendapatkan pendidikan tidak berusaha untuk mencegah dan menghentikan kemaksiatan dan dosa tersebut (Ibn Katsir, 1999). Hal senada juga disampaikan oleh al-Thabari (w. 310 H), sambil mengutip hadits Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Abbas, bahwa “Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk tidak membiarkan kemungkaran yang terjadi secara nyata di hadapan mereka, jika demikian (tetap mendiamkan) maka Allah akan menimpakan azab yang berlaku secara umum” (al-Thabari, 2000). Karenanya, pendidikan merupakan suatu proses yang tidak dapat dilepaskan dari seperangkat kurikulum yang terencana, media pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi, dan bermacam latihan yang kesemuanya memberikan pengalaman kepada peserta didik yang dimanfaatkannya pada waktu mendatang (Thomas, 1999), yang aktivitas dan fenomena prosesnya terus berlanjut.

Islam juga memiliki dua istilah lain yang berkaitan secara langsung dengan pendidikan yakni *ta'lim* dan *ta'dib*. Yang disebutkan pertama, *ta'lim*, lebih bersifat umum dan memiliki cakupan yang lebih luas dibanding dengan istilah tarbiyah (Jalal, 1977; al-Abrasyi, n.d: 7; al-Attas, 1999). Dalam Surah Albaqarah [2]: 151, posisi *ta'lim* dideskripsikan sebagai media untuk mentransformasikan bermacam materi seperti “al-Kitab” dan “al-Hikmah” serta “mengajarkan semua yang tidak diketahui” (Jalal, 1977: 17). Selain transformasi bermacam ilmu pengetahuan, *ta'lim* juga sebagai media yang melatih bermacam keterampilan penting dan menjadi pedoman terbaik dalam hidup peserta didik (Lihat, Q.S. Yunus [10]: 5).

Sementara *ta'dib* digambarkan sebagai bentuk lingkaran Ilahiyah yang “hadir”, sesuai kehendak Allah, dalam mendidik manusia. Kondisi demikian seperti yang digambarkan oleh Rasulullah Saw., “*addabani Rabbi fa ahsana ta'dibi*”, Tuhanku yang mendidikku, maka adabku (akhlak) menjadi lebih baik. Deskripsi tersebut seyogianya dapat menjadi prototipe dari bentuk proses pendidikan yang ideal karena hubungan antara guru dan murid tidak sekadar berdasar pada transformasi ilmu dan pengetahuan, melainkan juga mesti didasarkan pada bagaimana ilmu dan pengetahuan tersebut menjadi “ilmu yang bermanfaat”. Selain itu, ia juga menjadi media pencetakan *adab* bagi para peserta serta para pendidik. Melalui *ta'dib* manusia lebih berpotensi untuk mencetak kesadaran terbaik mereka dan secara konsisten memperbaiki dimensi spiritualnya menuju kesempurnaan (Attas, 1993: 152). Hubungan antara Ilmu dan



akhlak dapat digambarkan ibarat sebagai satu bidang yang memiliki dua sisi. Ilmu adalah sumber dari akhlak, sementara akhlak merupakan buah dari ilmu; ilmu yang tidak menghasilkan akhlak, berarti akhlak yang dipraktikkannya, hampir dapat dipastikan, tidak didasarkan pada ilmu. Dalam ungkapan yang lebih jelas, *ta'dib* lebih menekankan pada pembentukan akhlak terpuji melalui ilmu yang diperolehnya.

*Long life education* merupakan istilah yang dikenal secara luas oleh masyarakat pendidikan. Ungkapan tersebut senada dengan, “Tuntutlah ilmu sejak dari buaian (kecil) sampai ke liang lahat (dalam kubur)”. Tidak ada objek dan realitas yang berada di sekelilingnya yang tidak menjadi bahan pemikiran manusia (*curiosity*) dan hanya bisa dipahaminya lewat pendidikan. Bentangan alam semesta dan dalam diri mereka sendiri merupakan media dan realitas bukti eksistensi Allah serta bahan yang tidak pernah habis untuk dipelajari. Pengembangan dan peningkatan potensi atau bakat bawaan manusia merupakan tujuan dari hadits Rasulullah Saw., “Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim” (HR. Muslim dan Ibnu Majah, No. 2241). Perintah ini menjadi signifikan posisinya karena berbagai potensi yang terdapat dalam diri manusia—sebagaimana yang diinformasikan oleh Alqurān—tidak dapat dikembangkan secara sempurna terkecuali hanya melalui pendidikan. Selain itu, pendidikan juga berfungsi untuk meminimalisir berbagai potensi buruk akibat pengaruh eksternal yang dihadapi oleh seseorang. Lebih dari itu, melalui ilmu dan pengetahuan Allah akan mengangkat derajat dan kedudukan (Q.S. Almujaḍilah [58]: 11). Beragam aktivitas dalam rutinitasnya tidak lepas dari, dan senantiasa berdasar pada, bingkai iman dan ilmu yang selalu membimbingnya pada jalur dan jalan yang benar.

Karenanya, fokus dari pendidikan Islam adalah untuk menjaga agar ketiga perangkat yang menyatu dalam diri manusia (akal, jasad, dan ruh) dapat bekerja secara baik dan sinergis sehingga menghasilkan bentuk moralitas (akhlak) yang terbaik. Kemampuan fakultas akal manusia seyogianya mendapatkan bimbingan dan arahan dari hati (spiritual) agar tidak melangkah keluar dari jalur mekanisme kerjanya (al-Ghazālī, n.d; Kartanegara, 2007). Pandangan hidup yang positif, keterampilan yang berguna, dan mentalitas yang kuat sehingga mampu berasimilasi di berbagai kelompok sosial merupakan hasil dari aktivitas pendidikan Islam.

#### 4. Tasawuf dan Pendidikan: Dua Sisi Seirama

Tasawuf dan pendidikan adalah dua mata sisi dari satu koin, karena tasawuf adalah bagian tak terpisah dari pendidikan. Mempraktikkan kehidupan tasawuf tidak hanya menjalankan bermacam perintah dan larangan dalam doktrin keagamaan Islam, melainkan juga merupakan suatu model pendidikan yang berbeda dengan corak pendidikan formal-konvensional. Corak pendidikan tasawuf berpegang secara kuat pada kekuatan hati yang suci. Menurut para Sufi, objek dan realitas yang dapat ditangkap dan masuk dalam jangkauan hati (intuisi) tidak saja yang bersifat konkret (materi dan fisik), bahkan bersifat metafisik (al-Ghazālī, n.d; Kartanegara, 2006). Karenanya, ilmu dan pengetahuan yang diperoleh para Sufi begitu sulit untuk dipahami, terlebih dijangkau, oleh model pendidikan modern.

Corak pendidikan modern dalam mempersepsi suatu objek dan realitas hanya melalui representasi, baik langsung maupun tidak, dari objek dan realitas tersebut. Dengan memberdayakan kekuatan fakultas akal, logika, dan rasio, pendidikan formal-konvensional mendorong seseorang untuk memahami bermacam objek dan realitas fisik (konkret) semata; suatu bentuk pengetahuan yang dikenal di kalangan para para Sufi dengan ‘ilmu *hushuli*’ yang diperoleh melalui tahapan latihan dan berbagai percobaan serta prosedur ilmiah. Sementara, pengetahuan yang ditangkap secara langsung oleh para Sufi, karena objek dan realitasnya terhadirkan (tereprerentasikan) di

hadapan mereka, disebut ‘ilmu *hudhuri*’ (Yazdi, 1994), para Sufi mengenalnya dengan istilah ‘*makrifah*’ (pengetahuan).

Bila melihat dari proses untuk memperoleh *makrifah* (pengetahuan), para sufi memiliki metode dan model khusus yang begitu berbeda dengan metode dan model pendidikan formal-konvensional yang terukur dan terbatas secara rasio. Berbeda dengan *makrifah* yang tidak tergantung sepenuhnya pada usaha yang keras bersifat *basyariyah* (kemanusiaan), namun pada akhirnya menyerahkan sepenuhnya pada kasih sayang dan kemurahan Allah Swt., melalui pemenuhan secara sukarela (ikhlas) seluruh perintah dan larangan yang terbebaskan kepada manusia. Melalui tahapan-tahapan tersebut seorang sufi akan dilimpahi rahmat dan kemurahan-Nya yang tergambar pada kesucian jiwa dan kejernihan hati karena tidak lagi terkontaminasi dengan, sekecil apa pun, pengaruh setan. Model hati dan jiwa seperti demikian yang memungkinkan seorang Sufi memperoleh limpahan *makrifah* yang obyektif dan realitasnya terpersepsikan secara visual.

Hubungan kekerabatan yang terjalin secara kuat antar para santri dan antara santri dan *astidz* (para *ustaz*) serta antar ketiganya merupakan cerminan dari eratnya hubungan persaudaraan dalam tarekat sufi. Melalui tarekat, para sufi memperoleh latihan dalam aspek spiritual dengan disiplin yang begitu ketat dan keras, dan sistem demikian adalah model pendidikan yang sangat efektif bagi peserta didik. Hubungan yang terjalin antara guru (*mursyid*) dengan murid, dalam pendidikan tasawuf, adalah gambaran dari hubungan kejiwaan dan spiritual yang begitu erat. Salah satu indikator dari keberhasilan pendidikan tasawuf adalah munculnya sifat dan sikap *zuhud* dari para pejalan spiritual (*salik*) yang tidak saja dipahami secara teoretis melainkan juga terimplementasi dengan baik dalam rutinitas kehidupannya yang bertujuan untuk mengeliminir keinginan dan ketergantungan seorang pejalan spiritual para pengikut tarekat pada kesenangan duniawiah.

Para Nabi dan Rasul adalah sosok terpilih untuk membawa risalah dan pesan kepada manusia. Di pundak mereka dibebankan misi yang berkesinambungan sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad Saw. Tugas dan kewajiban para Nabi dan Rasul ini yang selanjutnya menjadikan mereka sebagai sosok yang wajib ditiru dan diikuti. Misi para Nabi dan Rasul adalah mentransformasikan kepada umat manusia tentang tiga hal penting, yakni tauhid, iman kepada hari akhir, dan berbuat kebaikan yang ketiganya merupakan satu kesatuan misi kenabian dan kerasulan, karena itu tidak boleh disampaikan secara fragmentatif dan parsialis, melainkan harus disosialisasikan secara komprehensif dan bersamaan.

Esensi dari pendidikan tasawuf adalah bagaimana memantapkan sekaligus mematenkan ketiga misi kenabian tersebut dalam diri seorang sufi melalui perjalanan spiritualnya sehingga menjadi karakter dan kepribadiannya. Cukup banyak ayat dalam Alqurān yang menegaskan bahwa tauhid adalah misi terpenting para Nabi dan Rasul (lihat, Q.S. Ali Imran [3]: 64) dan sebagai kunci keberhasilan dari segala bentuk rutinitas seorang mukmin. Karenanya mengabaikan aspek tauhid dalam proses pendidikan sama artinya dengan menempatkan dirinya dalam kehampaan dan kenisbian hidup, sebab bukan saja hidupnya kehilangan orientasi yang jelas, selain itu juga dia tidak akan sampai pada tujuan hidup yang seharusnya. Kematangan tauhid berdampak pada pemahaman yang baik tentang alasan hadirnya dia di dunia ini, pentingnya posisi kewajiban dan larangan serta, tidak kalah pentingnya, memunculkan bentuk kesadaran yang hakiki bahwa kehidupan dunia ini bersifat sementara dan temporal dibandingkan kehidupan akhirat yang lebih indah dan abadi. Misi ketiga adalah pendidikan untuk berbuat kebaikan. Setiap manusia terlahir ke dunia secara fitrah yang membawa sifat baik, karena itu ia condong untuk melakukan kebaikan.

Kemampuan kognitif yang diperoleh seorang peserta didik tidak memiliki nilai yang berarti tatkala dia gagal mempertahankan dimensi tauhid (fitrah) dalam dirinya. Demikian pula, dengan prestasi akademik yang dimilikinya belum tentu dapat mengantarkannya untuk memperoleh penghargaan yang layak bila seseorang gagal memiliki sifat-sifat terpuji yang menjadi dasar dari karakter dan kepribadiannya yang tercermin dalam kehidupan rutinitasnya. Bentuk karakter dan kepribadian yang menjadi tujuan utama dari radikalisme pendidikan dalam tasawuf.

Model pendidikan tasawuf, dalam konteks keindonesiaan, mengalami masa-masa transisinya, dan berkembang dengan baik, terutama tatkala diimplementasikan di pesantren. Sistem dan model pendidikan pesantren selama ini tidak saja berhasil menciptakan beragam sifat terpuji (Kuntowijoyo, 1994), namun, lebih dari itu, membentuk sifat-sifat tersebut menjadi kepribadian dan karakter para santri, ustaz, dan kiai serta seluruh elemen yang menjadi penghuni pesantren. Bingkai dan tujuan model pendidikan pesantren begitu menekankan terbentuknya dalam diri para santri aspek psikomotorik dan afektif, sementara aspek kognitif berada pada urutan berikutnya. Banyak sifat terpuji yang begitu mudah ditemukan dalam ruangan besar pesantren, seperti ikhlas, sabar, jujur yang diilustrasikan oleh para penghuninya di setiap rutinitas mereka.

### 5. Pendidikan Spiritual: Pengalaman Para Sufi

Bisyar bin Haris al-Hafi (W. 227 H/841 M) dan Abu Husain Al-Nuri (W. 295 H/908 M) memiliki pendapat yang hampir senada tentang tasawuf bahwa ia merupakan media terbaik dalam membentuk seseorang menjadi sosok yang memiliki kualitas hati yang suci dan terbebas dari pengaruh hawa nafsu *basyariyah* (kemanusiaan) serta senantiasa fokus hati dan pemikirannya tertuju hanya kepada Allah Swt. Para sufi adalah kelompok yang secara konsisten menjalani rutinitas kehidupan individual maupun sosial secara sederhana, selalu mengingat Allah di manapun dan dalam kondisi bagaimanapun, bergantung kepada Allah secara kuat, dan tidak pernah berkeluh kesah; sebagai bentuk dari implementasi yang radikal atas berbagai prinsip dan ajaran tasawuf yang bersumber dari Alquran dan al-Hadits. Karakter tersebut terbentuk dari proses radikalisme pendidikan tasawuf yang ditekuninya secara konsisten dan kontinu selama bertahun-tahun.

Proses latihan (*riyadhah*) dalam pendidikan sufisme merupakan bentuk latihan yang tidak mengenal ruang dan waktu. Berbagai materi dan objek dalam pendidikan tasawuf sulit untuk dapat ditransformasikan dan terejawantahkan bila hanya dilaksanakan secara klasikal dengan berdasar pada jadwal dan waktu yang telah ditentukan atau sesuai dengan kesepakatan antara Mursyid dan murid. Dengan mengacu pada tujuan pendidikan dalam Islam yakni untuk merealisasikan segenap nilai ideal yang terkandung di dalamnya, para sufi mentransformasinya dalam bentuk radikalisme pendidikan. Dalam ungkapan yang lebih tepat, pendidikan Islam adalah bentuk implementasi atas idealitas Islam dalam ranah realitas. Idealitas Islam, secara esensial, berisi segenap nilai yang berfungsi sebagai penuntun bagi umat Islam agar berperilaku terpuji (Nasr, 1966); suatu sikap yang secara kokoh didasarkan pada keimanan dan ketakwaan yang tulus.

Rumusan Ibnu Khaldun (n.d) dari tujuan pendidikan Islam adalah membuka peluang dan kesempatan yang luas agar akal seseorang mampu secara aktif bekerja dalam kondisi maksimal demi mencapai kematangan individu. Selain itu, pendidikan merupakan media ideal untuk memperoleh beragam informasi dan ilmu yang menjadi bekal berharga bagi seseorang di kemudian hari. Dengan modal seperti demikian, seseorang mampu untuk beradaptasi serta mengembangkan potensi dirinya secara

maksimal dan dalam kondisi sadar ketika menjalani kehidupannya. Bagi para sufi, tujuan pendidikan sejatinya melebihi dari apa yang dikonsepsikan oleh para ahli pendidikan, karenanya mereka memilih model tersendiri dalam merealisasikan tujuan pendidikan yang dimaksud yakni melalui radikalisme pendidikan. Dalam menentukan model pendidikannya, para sufi berpendirian bahwa obyek dan realitas yang akan dikaji dan di dalam tidak hanya bersifat materi (fisik) semata melainkan juga bersifat abstrak (metafisik) (Nasr, 1981). Secara sadar, para sufi memahami bahwa untuk menggapai hasil maksimal dari tujuan pendidikan memerlukan usaha dan upaya radikal (ekstrem). Bagi para sufi, melakoni secara sungguh-sungguh kehidupan tasawuf berarti tetap menjaga, secara konsisten, eksistensi fitrahnya sekaligus sebagai makhluk yang diciptakan dalam bentuk yang terbaik secara fisik, mental, dan spiritual (Q.S. Attin [95]: 4) yang ditopang secara kuat oleh iman, amal, dan amal sholeh.

*Blue print* materi yang dirancang dalam radikalisme pendidikan tasawuf bertujuan untuk merancang para murid memperoleh kemurnian spiritual yang terpancar dari keindahan akhlaknya. Kedua dimensi ini, spiritual dan akhlak, dalam pandangan para sufi, memiliki hubungan yang erat dan saling memberikan pengaruh. Spiritual merupakan bagian dari dimensi metafisik karenanya hanya dapat dipahami dan dipersepsi melalui hati. Kualitas spiritual seseorang sulit untuk dideteksi secara kasat mata. Pengaruh kedalaman spiritual dalam diri seseorang hanya bisa terlihat dari tutur kata, tingkah laku, dan menjadi karakter dan kepribadiannya. Hati yang telah berisi dimensi spiritual dengan kualitas terbaik menjadi sumber bagi segala kebaikan yang termanifestasi dalam bentuk tutur kata, tingkah laku, dan kepribadian. Sebab itu, al-Ghazālī menegaskan bahwa tasawuf merupakan upaya sadar dan usaha sungguh-sungguh yang dilakukan untuk mengosongkan hati dari semua atribut selain Allah. Tidak ada yang lebih besar kecuali Allah dan usaha tersebut yang memberikan pengaruh kuat pada kualitas hati dan anggota tubuh (Ahmad, 2005: 104). Kondisi demikian yang dideskripsikan secara indah oleh Rasulullah Saw., “*Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati*” (HR. Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599). Menjaga konsistensi kesedaran bakat bawaan (fitrah) dalam kondisi paripurna merupakan peran penting dari tasawuf.

Inti ajaran tasawuf adalah *maqam* (derajat) dan *hal* (kondisi). *Maqam* adalah derajat atau tingkatan yang wajib ditempuh oleh para pejalan spiritual di bawah bimbingan seorang *mursyid* (guru spiritual). Seorang *salik* wajib berada di setiap *maqam* dan menjalaninya melalui *riyadhah* (*delebrate practice*) yang dilakukan secara konsisten dan kontinu sehingga mengalami peningkatan. Perjalanan seorang *salik* dalam menempuh setiap *maqam* ditekuninya tanpa mengenal tempat dan waktu, sebab kesempurnaan hasil diperoleh lewat interaksi secara sosial yang disertai *mujahadah* (perjuangan), baik psikis maupun fisik. Perjalanannya di setiap *maqam* adalah bentuk varian dari mu’amalat (interaksi dan mujahadah). Kesempurnaan seorang *salik* dalam *riyadhah* di setiap *maqam* boleh jadi akan mengalami *hal* (kondisi) tertentu sebagai suatu *hibah* (pemberian) dari Allah Swt., kepada hamba pilihan-Nya yang dapat dideteksi dari ketenangan hati dan jiwanya (al-Qusyairi, t.th.). Ketenangan hati dan jiwa seperti demikian menjadi modal terbaik bagi seorang *salik* terutama dalam kehidupan modernisme-sekuler.

Modernisme-sekuler telah merasuki di setiap lini kehidupan manusia yang berimbas pada terputusnya pengaruh agama dengan segala aspek sucinya. Kehidupan mayoritas manusia modern tidak lagi memiliki orientasi keagamaan, walaupun tidak semuanya, karena hilangnya moderasi antara dimensi spiritual dan material. Sikap moderasi tersebut menghasilkan produk manusia modern yang tidak lagi berorientasi,

dan menjadikan agama sebagai sumber, di setiap aspek kehidupan, terlebih lagi dalam pendidikan. Mayoritas lembaga pendidikan formal hanya berorientasi pada pemenuhan aspek kognitif semata, dan tidak lagi disibukkan bagaimana berorientasi pada aspek moral-spiritual (Purpel, 2004). Dalam ungkapan lain, orientasi pendidikan modern telah bercerai dari dimensi spiritual dan akhlak serta menghasilkan manusia modern yang mengalami kehampaan dimensi spiritual dan dekadensi moral yang tersebar di hampir semua aspek kehidupan modern.

Tasawuf dapat berdiri sebagai alternatif paradigma terbaik bagi pendidikan spiritual dan akhlak (moral) yang efektif karena berorientasi pada pembinaan akhlak tidak hanya secara positif melainkan juga memiliki relevansi kuat dengan dimensi spiritual, sehingga mampu menjadi model ideal dalam mengisi ruang kosong spiritual yang diabaikan oleh modernisme. Pengabaian ini menghasilkan problem akut yang ikut menghasilkan berbagai krisis di hampir semua aspek kehidupan modern (Nasr, 1976; Nasr, 1968, Otta, 2011). Paradigma pendidikan tasawuf dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap *mind set* dan perilaku manusia modern karena bermuatan nilai-nilai dari tradisi suci dalam tasawuf yang terimplementasi secara spiritual.

Manusia modern melupakan suatu dimensi dalam dirinya; dia tercipta dengan komposisi berpikir dan merasa (akal dan hati). Melalui maksimalisasi akalnya, manusia mampu mengembangkan potensi dirinya hingga menemukan berbagai hal baru yang ikut membantunya dalam beraktivitas. Kecenderungan yang kuat pada maksimalisasi akal atau rasio menyebabkan aspek “rasa” dalam diri manusia tertinggalkan. Karenanya, manusia modern kehilangan kekuatan “rasa” (baca: spiritual) di setiap aspek kehidupan mereka. Jika manusia modern, misalnya, mencoba untuk membahas objek yang sifatnya metafisik (merasa), maka penelusuran mereka akan objek tersebut dilakukan cara mengandalkan kemampuan fakultas akal (fisik) (Chittick, 1989). Manusia modern juga melupakan bahwa aspek ‘merasa’ yang ada dalamnya, merupakan bagian sentral dan penting, sebagai penghubung antara dirinya dan Tuhannya, sebagaimana pengalaman para sufi yang senantiasa menjaga kekuatan dimensi ‘merasa’ yang dibawanya, fitrah. Para sufi memahami dengan baik bahwa bentuk kesadaran hakiki fitrah mampu menghantarkannya pada ketazaman *bashirah* atau hati (spiritual) yang merupakan hasil dari kedekatannya (*taqarrub*) dengan Allah (Corbin, 1969). Kedekatan iniyang juga akan membentenginya dari segala dorongan tidak baik, akibat pengaruh nafsu rendah, dan pada akhirnya menguatkan perasaan cinta kepada Pencipta (Rofie, 1997).

Bagi para sufi, proses pendidikan dalam tasawuf dilakukan dalam tiga tahapan yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* (al-Ghazālī, 1991). Tahapan pertama adalah upaya dan usaha maksimal dan sungguh-sungguh (*riyādhah* dan *mujāhadah*) untuk membersihkan hati dan jiwa dari semua sifat tercela dan tidak terpuji. Pada tahapan berikutnya adalah proses mengganti semua sifat tercela dan tidak terpuji tersebut dengan berbagai varian sifat terpuji. Kedua proses tahapan tersebut harus dilakukan secara bersamaan dan bukan dengan cara mengosongkan dahulu hati dan jiwa dari semua sifat tercela dan tidak terpuji, kemudian mengisinya dengan sifat-sifat terpuji dan indah. Hasil dari dua proses tahapan tersebut menghasilkan tahapan ketiga yaitu tersingkapnya tabir/penghalang antara dirinya dengan Allah. Pada kondisi seperti ini, seorang sufi tidak boleh terlena dan lengah, melainkan harus tetap berada dalam tingkat kesadaran yang paripurna. Pada tahapan ketiga, seorang salik akan menikmati hasil dari proses dua tahapan sebelumnya yang tergambar dari kemurnian hati dan kejernihan jiwa yang dianalogikan oleh Al-Ghazali ibarat cermin yang jenih dan mengkilap dengan hasil pantulan cahaya yang bening (Smith, 2000: 135; Otta, 2012: 73).

Model pendidikan tasawuf difokuskan untuk tetap menjaga stabilitas kondisi hati dan jiwa agar senantiasa berada dalam keadaan suci dan sadar. Para sufi percaya bahwa karakter dan kepribadian seseorang sangat bergantung pada kondisi dan suasana hatinya. Karena, tutur bicara dan perilakunya, secara pasti, bersumber dari kondisi dan suasana hatinya; dan itulah karakternya. Bila hati tidak mendapatkan model pendidikan yang tepat, maka ia akan mengalami distorsi berupa kehilangan kesadarannya yang berakibat pada munculnya berbagai perilaku buruk yang kontradiktif dengan norma yang ada. Bila kondisi dan suasana hati yang buruk tersebut dibiarkan berlangsung dalam waktu lama berakibat pada matinya ‘kesadaran’ hatinya (Q.S. Almuthafifin [83]: 14).

Bagi para sufi, model dan metode pendidikan mereka yang terangkum dalam tasawuf merupakan bentuk ideal dari proses pendidikan. Namun, mereka juga menyadari bahwa model pendidikan tasawuf belum tentu dapat diterima secara umum, karena hasil yang bisa diperoleh darinya tidak bersifat instan, melainkan memerlukan waktu dan tenaga yang lama. Selain itu, ilmu pengetahuan yang diperoleh juga berbeda dan belum tentu dapat diterima secara luas karena sulit untuk dipahami melalui kemampuan logika dan rasio serta tidak bersifat empiris. Akan tetapi, para sufi merasakan bahwa ilmu mereka yang menjaga kejernihan dan kesucian hati serta kesadaran mereka secara paripurna (Chittick, 1989; Yazdi, 1994), karena bentuk ilmu yang menghadirkan (*al-ilm al-hudhuri*); suatu model ilmu yang tidak saja menjadikan pemiliknya pintar dan cerdas secara intelektual-akademis, melainkan juga memiliki visi spiritual. Dengan ilmu *hudhuri* seorang sufi akan senantiasa merasa memiliki muatan spiritual terbaik sehingga bentuk kesadarannya merasakan kehadiran Allah di setiap waktu dan tempat (Q.S. Fathir [35]: 28). Inilah yang dimaksud oleh para sufi dengan *Ulum al-Nafi* yang diperoleh melalui epistemologi sufistik.

Lewat elaborasi epistemologis sufistik terhadap ketiga dimensi besar, yakni Islam, Iman, dan Ihsan, para sufi menghasilkan berbagai kenyataan yang secara faktual dapat ditelusuri dalam biografi besar dan karya-karya para sufi. *The ultimate goal* para Sufi dalam memanasifestasikan doktrin dan ajaran tasawuf tidak lain kecuali membumikan apa yang disebut dengan tiga istilah yakni *tazkiyah*, *tahrir*, dan *tanwir*. Melalui *tazkiyah* para sufi menjalani proses pembersihan jiwa yang, dalam waktu bersamaan, juga melakukan penyucian hati, atau *tahrir*. Dari dua proses tersebut menghasilkan sosok manusia dengan kualitas *tanwir* karena hatinya telah tercerahkan yang ditandai dengan tersingkapnya tabir yang menghalangi antara dirinya dengan objek dan realitas. Tersingkapnya tabir antara dirinya dengan objek jati dirinya yang mengantar-kannya pada pengenalan kembali hakikat dan esensi jati dirinya (*makrifah*), dan akhirnya mengenal Penciptanya.

Orientasi tasawuf dapat dihimpun dalam tiga bagian, yakni tasawuf akhlaqi, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi. Meskipun berbeda secara orientasi, namun tujuan akhir yang ingin dicapai oleh ketiga bagian ini adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui pembersihan jiwa dan pensucian hati dari semua penyakit. Pendekatan yang dipergunakan para sufi, agar sampai pada tujuan dari pendidikan radikal, adalah menunaikan secara sempurna semua perintah dan larangan yang terkandung dalam syariah. Para sufi merupakan contoh ideal dari sosok seorang hamba yang menunaikan seluruh kandungan syariah (baca: Islam) secara total yang dilandasi keikhlasan terbaik sehingga memunculkan rasa takwa; suatu sikap yang secara tulus menjalankan semua kewajiban dan menjauhi berbagai larangan. Doktrin Islam menegaskan bahwa kemuliaan seseorang sangat bergantung pada kualitas takwanya dan bukan selain itu (Q.S. Alhujurat [49]: 13).

## 6. Penutup

Terdapat beberapa faktor yang mendorong para sufi untuk melakukan model pendidikan yang bersifat radikal karena tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan manusia dengan karakter kuat dan akhlak mulia. Melihat doktrin dan ajaran tasawuf secara komprehensif dapat ditemukan bahwa doktrin dan ajarannya bersumber pada Alqurān dan al-Sunnah. Karenanya, bagi mereka yang mempraktikkan kehidupan tasawuf dipastikan akan memperoleh ketentraman jiwa dan ketenangan hati yang termanifestasi dalam bentuk keseimbangan mereka menjalankan kehidupan ini. Dengan melihat kondisi masyarakat sekuler-modern yang hidup dalam kenisbian jiwa dan kehampaan hati karena hilangnya dimensi spiritual dalam kehidupan mereka akibat pengaruh modernisme dan seularisme, maka diperlukan suatu perangkat yang dengan tepat mampu memberikan angin perubahan atas kondisi tersebut. Sejatinya tasawuf dapat tampil menjadi bagian dari *alternative problem solving* bagi masyarakat sekuler-modern.

Tujuan utama tasawuf adalah senantiasa berada “dekat” dengan Allah. Kedekatan tersebut hanya bisa diraih melalui kesadaran yang selalu terjaga dalam kondisi prima. Bentuk kesadaran paripurna merupakan instrumen penting yang mendorong seseorang memiliki *bashirah* (baca: spiritual) yang tajam dan menjaga kedekatannya dengan Allah. Kesadaran itu pula yang mengingatkannya bahwa dia masih berhubungan secara langsung dengan Allah dan berada di kehadiran-Nya. Perasaan cinta (*mahabbah*) yang dimiliki para sufi merupakan hasil dari bentuk kesadaran paripurna. Cinta versi sufi adalah bentuk cinta hakiki karena yang mendorong pemiliknya sampai pada taraf kesadaran terbaik tentang eksistensi jati dirinya. Rasa cinta ini pula yang membuat para sufi tetap berada dalam ketaatan yang total yang dilandasi keikhlasan.

Yang tersisa dari penelitian ini adalah penelusuran lebih lanjut tentang hubungan yang terjalin antara kesadaran hakiki dengan gemuruh cinta. tetap terjaga bentuk kesadaran hakiki seseorang dengan gemuruh cintanya kepada sang Penciptanya. Rasa cinta yang mampu menjaga pemiliknya tetap terhubung secara konsisten dengan-Nya.

## 7. Daftar Pustaka

- ‘Amir, Najib Khalid al-. (1994). *Tarbiyah Rasulullah*. terj. Ibn Muhammad dan Fachruddin Nursyam. Jakarta: Gema Insani Press.
- A.S., Asmaran. (1994). *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Abrasyi, Muhammad Athiyah al-. (n.d). *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafathuha*. Mishr: Isa al-Babiy al-Halaby wa Syurakah.
- Ahmad, Abdul Fattah. (2005). *Tasawuf Antara Al-Ghozali dan Ibnu Taimiyah*. Jakarta: Khalifa.
- Arberry, A.J. (1979). *Sufism: An Account of The Mystics of Islam*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Arif, Mahmud. (2008). *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Attas, Syed Muhammad Naquib al-. (1999). *The Concept of Education in Islam; A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Basyiuni, Ibrahim. (1979). *Nasy’ah al-Tashawwuf al-Islami*. Kairo: Dar al-Fikr.
- Chittick, William C. (1989). *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-‘Arabi’s Metaphysics of Imagination*. New York: State University of New York Press.
- Corbin, Henry. (1969). *Creative Imagination in the Sufism of Ibn ‘Arabi*. trans. Ralph Manheim. New York: Princeton University Press.

- Engineer, Asghar Ali (1997). *Islam dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghazālī, Abu Hamid al-. (1996). *Ihya Ulum al-Din*. Jilid IV. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Huda, Sokhi. (2008). *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: LKiS.
- Jalal, Abd al-Fatah. (1977). *Min al-Ushul al-Tarbawiyah Fi al-Islam*. Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyyah.
- Kalabadzi, Ibn Abi Ishak al-. (1969). *al-Ta’aruf Li Madzahib Ahl al-Tashawwuf*. Kairo: Maktabah al-Kulliyah al-Ashriyyah.
- Kartanegara, Mulyadhi. (2006). *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*. Jakarta: Baitul Ihsan, Bank Indonesia.
- (2007). *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons Terhadap Modernisme*. Surabaya: Erlangga.
- Khaldun, Abu Zayd ‘Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Khaldun al-Hadrami Ibn. (n.d). *al-Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Katsir, Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi Ibn. (1999). *Tafsir Alquran al-‘Azhim*. Juz 4, Riyadh: Dar Thayyibah.
- Kuntowijoyo, (1994). *Dinamika Sejarah Umat Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Salahudin Press.
- Levering, Bas. (2012). “Martinus Jan Langeveld: Modern Educationalist of Everyday Upbringing”. in Paul Standish and Naoko Saito, eds. *Education and Kyoto School of Philosophy: Pedagogy for Human Transformation*. New York and London: Springer.
- Mahmud, Abdul Halim. (2000). *Pendidikan Rohani*. terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press.
- Makky, Abu Thalib Muhammad bin ‘Ali bin ‘Athiyyah al-Haris al-. (1969). *Qut al-Qulub Fi Mu’amalath al-Mahbub*, Juz I.
- Muchith, M. Saekan. (2016). “Radikalisme dalam Dunia Pendidikan”. *Jurnal ADDIN*. Vol. 10, No. 1, Februari.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1966). *Ideal and Realities of Islam*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- (1968). *Man and Nature: the Spiritual Crisis of Modern Man*. London: George Allen & Unwin.
- (1976). *Islam and the Plight of Modern Man*. London: Longman.
- (1991). *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Nicholson, R.A. (1975). *The Mystic of Islam*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Otta, Yusno Abdullah. (2011). “Krisis Manusia Modern: Perspektif Nasr”. *Disertasi*, UIN Syari Hidayatullah. Jakarta.
- (2012). *Tasawuf Sosial: Pemikiran Sufistik Thabāthabā’i*. Malang: Universitas Negeri Malang dan STAIN Manado.
- Piliang, Yasfar Amir. (2000). “Fenomena Sufisme di Tengah Masyarakat Posmodernisme: Sebuah Tantangan Bagi Wacana Spiritualitas”. *Al-Huda: Journal Kajian Ilmu-ilmu Islam*. Vol. 1. No. 2, h. 54.
- Purple, David E. and William M. McLaurin. (2004). *Reflection on the Moral and Spiritual Crisis in Education*. New York: Peter Lang Punglishing.
- Qomar, Mujamil. (2000). *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Surabaya: Erlangga.
- Qusyairi, ‘Abd al-Karim Ibn Hawazin al-. (n.d). *Al-Risalah al-Qusyairiyah fi*



- ‘Ilm al-Tashawwuf*. Kairo: Mathba’ah Muhammad ‘Ali Shihab wa Auladuh.
- Quthub, Sayyid. (2008). *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*. Jakarta: Gema Insani.
- Rofie, Abdul Halim. (1997). *Cinta Ilahi: Menurut al-Ghazālī dan Rabi’ah al-Adawiyah*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Smith, Margaret. (2000). *Pemikiran dan Doktrin Mistis al-Ghazālī*. Jakarta (Heart): Riora Cipta.
- Suparno, Paul. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syukur, M. Amin. (1997). *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi al-. (1985). *al-Madkhal Ila al-Tashawwuf al-Islamiy*. Kairo: Dar al-Tsaqafah li al-Tiba’ah wa al-Nasyr.
- Taimiyah, Abul Abbas Taqiyuddin Ahmad bin Abdus Salam bin Abdullah bin Taimiyah al Harrani. (n.d). *al-Īmān*. Kairo: al-Thiba’ah al-Muhammadiyah.
- Thabari, Imam Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-. (2000). *Jami’ al-Bayan fi Ta’wil Alquran*. Juz 13. t.tp.: Muassasah ar-Risalah.
- Thabāthabā’i, Allamah al-Sayyid Muhammad Husain. (1991). *al-Mizan fi Tafsir Alqurān*. Jilid 19. Beirut-Lubnan: Muassasah al-‘Alamiy Li al-Thiba’ah.
- Thomas, Thomas P. “The Difficulties and Successes of Reconsionits Practice: Theodore Brameld and The Floodwood Project”. *Journal of Curriculum and Supervision*, 14:3 (Spring 1999).
- Ulyan, Hamad Bakar al-. (n.d). *al-Tarbiyah wa al-Ta’lim Fi al-Duwal al-Islamiyah Khilala al-Qarni 14*. Beirut: Dar al-Anshar.
- Yazdi, Mehdi Ha’iri. (1994) *Ilmu Hudhuri: Prinsip-prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.[]